

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah senantiasa direfleksikan melalui indikator penting berupa hasil belajar peserta didik. Lewat instrumen evaluasi ini, pendidik mampu memantau sejauh mana siswa berhasil menguasai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Rahman (2024, hlm. 12298) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan akumulasi pencapaian siswa pascaperiode belajar, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Seluruh capaian tersebut diukur secara sistematis berdasarkan kriteria dan standar ketuntasan asesmen yang ditetapkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan.

Argumen tersebut dikuatkan oleh Sukatmi (2024, hlm. 178) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan keseluruhan capaian siswa selepas merampungkan aktivitas belajar, sebagai konsekuensi langsung dari interaksi instruksional yang ditempuhnya. Lebih lanjut, Mangangantung et al. (2022, hlm. 16) menjelaskan bahwa prestasi belajar merujuk pada perolehan peserta didik selama periode pembelajaran, yang evaluasinya mencakup tiga ranah esensial, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di samping itu, Irawati et al. (2021, hlm. 45) berpandangan bahwa hasil belajar pada hakikatnya merupakan manifestasi perubahan tingkah laku siswa pascapetapan pendidikan. Transformasi ini melingkupi dimensi pengetahuan, pemahaman, kecakapan, serta watak yang umumnya direpresentasikan dalam bentuk kuantitatif atau simbolik berdasarkan kriteria penilaian baku.

Di samping itu, hasil belajar berfungsi sebagai parameter esensial guna mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi ajar yang disampaikan pendidik sepanjang sesi pembelajaran di ruang kelas. Bertolak dari hal tersebut, Ariyani (2021, hlm. 355) menegaskan bahwa hasil belajar merupakan target

terminal yang diraih subjek didik selepas merampungkan seluruh agenda instruksional di satuan pendidikan. Berdasarkan sintesis dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh peserta didik usai menempuh proses pembelajaran formal, yang merefleksikan transformasi pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Capaian ini dievaluasi berlandaskan standar kurikuler yang berlaku serta difungsikan secara optimal sebagai indikator tingkat keberhasilan pengajaran dan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar digunakan sebagai acuan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Indikator tersebut mencerminkan aspek-aspek kemampuan yang berkembang setelah proses pembelajaran berlangsung, Ariyani (2021, hlm. 355). Kemudian, menurut Surya (dalam Yandi, *et., al.* 2022, hlm. 15) indikator hasil belajar dalam pendidikan mencakup tiga ranah utama:

- 1) Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan penghayatan nilai yang ditunjukkan melalui penerimaan, respons, apresiasi, internalisasi, dan karakterisasi.
- 2) Domain kognitif berkaitan erat dengan kapasitas intelektual dan proses berpikir subjek didik, yang mencakup jenjang kemampuan mulai dari pengamatan, memori, komprehensi, implementasi, analisis, hingga sintesis.
- 3) Sementara itu, ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam bergerak dan bertindak, termasuk kecakapan dalam mengekspresikan kemampuan secara verbal maupun nonverbal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bloom (dalam Magdalena, dkk., 2021, hlm. 50–51) berpendapat bahwa indikator mengacu pada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu:

- 1) Domain kognitif merupakan ranah yang melingkupi aktivitas mental atau intelektual siswa, yang mencakup jenjang kemampuan mulai dari mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga mencipta (C6). Pengukuran terhadap ranah kognitif ini dapat dievaluasi melalui instrumen tes yang dikembangkan secara sistematis berdasarkan materi ajar yang telah dikuasai peserta didik di sekolah.

- 2) Ranah afektif merupakan hasil belajar yang dapat diamati melalui berbagai perilaku peserta didik, seperti perhatian terhadap pembelajaran, kemampuan merespons, sikap menghargai, serta kemampuan dalam mengorganisasi nilai. Penilaian ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen angket. Menurut Bloom, ranah afektif sebagai hasil belajar terdiri atas beberapa kategori yang tersusun secara bertahap, mulai dari tingkat paling sederhana hingga tingkat yang lebih kompleks. Kategori tersebut meliputi *receiving* atau *attending*, yaitu kepekaan individu dalam menerima rangsangan atau stimulus; *responding*, yaitu reaksi atau tanggapan yang diberikan terhadap stimulus dari lingkungan; *valuing*, yang berkaitan dengan pemberian nilai dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus; serta *organization*, yaitu proses pengembangan nilai ke dalam suatu sistem yang teratur, termasuk keterkaitan antar nilai, penguatan, dan penentuan prioritas nilai yang telah dimiliki.
- 3) Ranah psikomotorik mencerminkan penguasaan keterampilan atau kemampuan motorik subjek didik dalam merealisasikan bentuk aksi fisik setelah melewati intervensi belajar yang relevan. Evaluasi terhadap ranah ini dijalankan lewat pengamatan seksama terhadap performa praktikum siswa di lapangan. Ruang lingkup penilaian hasil belajar psikomotorik meliputi kemahiran pemanfaatan instrumen kerja dan penerapan sikap operasional yang benar, kemampuan merancang sekuens langkah kerja secara analitis, efisiensi waktu penyelesaian tugas, ketepatan interpretasi gambar atau simbol, serta tingkat keselarasan produk akhir dengan standar bentuk dan dimensi yang telah ditentukan.

Selanjutnya, Indikator hasil belajar menurut Straus, dkk. (dalam Fauhah, 2021, hlm. 327–328) mencakup tiga ranah utama, yaitu:

- 1) Ranah kognitif menitikberatkan pada proses perolehan pengetahuan akademik siswa melalui metode pembelajaran dan penyampaian informasi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Domain afektif bertalian erat dengan sistem sikap, nilai moral, serta keyakinan pribadi yang memegang peranan krusial dalam membentuk sekaligus mentransformasikan pola perilaku peserta didik secara keseluruhan.

- 3) Di sisi lain, ranah psikomotorik berkaitan erat dengan kecakapan motorik serta pengembangan kapasitas diri, yang teraktualisasi lewat unjuk kerja keterampilan maupun kegiatan praktik secara nyata guna menguasai kompetensi spesifik tertentu.

Berdasarkan sintesis dari berbagai pandangan tersebut, peneliti merumuskan simpulan bahwa indikator hasil belajar difungsikan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan instruksional siswa pascakegiatan pembelajaran, yang merangkum tiga domain utama. Ketiga ranah tersebut meliputi ranah kognitif yang bertumpu pada kapasitas intelektual dan proses berpikir, ranah afektif yang berkaitan dengan sistem sikap serta nilai termanifestasi dalam watak, dan ranah psikomotorik yang berpusat pada kecakapan serta kemahiran bertindak. Seluruh dimensi ini wajib dievaluasi secara komprehensif dan terintegrasi agar profil hasil belajar peserta didik dapat terpotret secara utuh dan akurat.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh pelbagai variabel yang saling berkesinambungan, baik yang bersumber dari internal subjek didik maupun dari ekosistem di sekitarnya. Pemahaman mendalam terhadap determinan tersebut krusial guna mengidentifikasi akar permasalahan di balik fluktuasi tingkat pencapaian belajar peserta didik. Merujuk pada pandangan Siregar (2024, hlm. 223–225), capaian akademik siswa merupakan manifestasi dari interaksi dinamis antara dua pilar utama, yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan mencakup 7 aspek, yakni:

1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis mencakup keadaan fisik subjek didik secara umum, meliputi kesehatan tubuh dan fungsi organ-organ internal yang berdampak langsung terhadap gairah serta keaktifan siswa selama proses edukasi berlangsung. Dengan demikian, pemeliharaan kesehatan jasmani menjadi hal yang esensial untuk diperhatikan melalui pengaturan pola makan yang seimbang, kedisiplinan beraktivitas fisik atau olahraga, serta penyediaan waktu istirahat yang cukup setiap harinya.

2) Aspek Psikologis

Di samping itu, dimensi psikologis memegang peranan krusial dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Aspek ini meliputi pelbagai elemen kejiwaan yang berdampak langsung terhadap kuantitas maupun kualitas capaian akademik, di antaranya tingkat inteligensi, sikap mental, bakat khusus, minat, serta motivasi belajar. Berbagai determinan psikologis tersebut bertalian erat dengan kondisi mental emosional peserta didik saat menjalani aktivitas instruksional di sekolah.

3) Intelegensi siswa

Kapasitas intelektual atau inteligensi siswa dapat didefinisikan sebagai kecakapan adaptasi secara cepat dan akurat terhadap situasi mutakhir, kemahiran mengoperasikan konsep abstrak secara efektif, serta kepekaan dalam memahami dan mempelajari hubungan antarvariabel konsep dalam tempo singkat. Tingkat kecerdasan ini memegang andil besar terhadap determinasi keberhasilan akademik siswa. Peserta didik yang memiliki taraf inteligensi unggul umumnya mempunyai probabilitas lebih tinggi untuk meraih prestasi optimal, sementara siswa dengan kapasitas intelektual yang lebih rendah sering kali menjumpai kendala dalam mengoptimalkan hasil belajarnya.

4) Sikap siswa

Sikap dikategorikan sebagai kondisi internal dalam ranah afektif, yang mewakili disposisi atau kecenderungan batin seseorang untuk bereaksi secara relatif ajek terhadap suatu objek baik berupa individu, artefak, maupun kondisi tertentu dalam bentuk keberpihakan positif atau penolakan negatif. Manifestasi sikap positif peserta didik terhadap tenaga pendidik dan materi ajar biasanya direfleksikan melalui minat yang tinggi terhadap substansi pelajaran yang disajikan, yang menjadi sinyal awal yang konstruktif bagi efektivitas kegiatan belajar. Sebaliknya, orientasi sikap yang kontraproduktif atau negatif terhadap pengajar maupun mata pelajaran kerap diekspresikan lewat keengganan terhadap materi, sehingga berimplikasi pada timbulnya hambatan kognitif serta merintangikan kelancaran proses penguasaan materi belajar.

5) Bakat siswa

Bakat merupakan kemampuan dasar yang bersifat potensial yang dimiliki seseorang dan dapat dikembangkan untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang. Pada dasarnya, setiap individu memiliki bakat yang memungkinkan dirinya meraih prestasi hingga batas tertentu. Oleh karena itu, perbedaan bakat yang dimiliki siswa dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai.

6) Minat siswa

Minat peserta didik diidentifikasi sebagai variabel psikologis yang berperan sebagai motor penggerak internal demi merealisasikan target tertentu, sehingga mendorong siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang selaras dengan objek ketertarikannya. Peserta didik yang memiliki tingkat minat tinggi terhadap suatu disiplin ilmu biasanya mencurahkan atensi yang jauh lebih intens dibandingkan rekan sebayanya. Pemusatan atensi yang mendalam terhadap substansi pembelajaran ini menginspirasi siswa untuk mendalami materi dengan dedikasi tinggi, yang pada gilirannya membuka peluang besar untuk merengkuh prestasi akademik yang lebih unggul.

7) Motivasi siswa

Motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan sadar yang berfungsi untuk mengarahkan sekaligus mengonstruksi pola perilaku subjek didik agar bersedia mengeksekusi aksi nyata demi menggapai target tertentu. Faktor motivasi memegang kedudukan yang sangat krusial dalam menentukan tingkat efektivitas kegiatan edukasi, sebab keberadaannya mampu menstimulasi siswa untuk tampil lebih proaktif serta menumbuhkan hasrat kuat dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu:

(a) Lingkungan sosial

(1) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa turut berperan dalam menentukan prestasi belajar. Lingkungan masyarakat yang didominasi oleh

individu berpendidikan serta memiliki perilaku positif cenderung memberikan pengaruh yang baik dan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, seperti banyaknya anak-anak yang berperilaku negatif dan rendahnya tingkat pendidikan, dapat berdampak kurang baik dan menghambat semangat belajar siswa.

(2) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan keluarga, yang meliputi orang tua beserta segenap kerabat di rumah, memegang andil yang sangat signifikan terhadap eskalasi prestasi belajar anak. Berbagai determinan familial, seperti latar belakang tingkat pendidikan orang tua, stabilitas finansial keluarga, kuantitas serta kualitas perhatian dan bimbingan yang dicurahkan, keharmonisan relasi antardirinya, hingga kondusivitas suasana hunian yang tenang dan nyaman terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

(3) Lingkungan sosial sekolah

Di samping itu, lingkungan institusi pendidikan atau sekolah turut memberikan andil yang signifikan terhadap dinamika aktivitas belajar siswa. Berbagai komponen yang melingkupinya meliputi variasi metode instruksional yang diterapkan oleh pendidik, relevansi kurikulum, kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, keharmonisan relasi antarsiswa, tingkat penegakan disiplin sekolah, manajemen waktu belajar yang efektif, hingga kejelasan standar kompetensi pelajaran. Ekosistem sekolah yang kondusif dan tertib terbukti mampu menstimulasi dorongan positif bagi siswa untuk mengoptimalkan potensi belajarnya secara maksimal.

Sinergi yang harmonis antara lingkungan masyarakat, keluarga, dan institusi sekolah terbukti mampu menghadirkan dorongan konstruktif bagi peserta didik guna mendongkrak kualitas prestasi belajarnya. Oleh karena itu, kolaborasi aktif antara tenaga pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan atensi penuh serta mengenali ragam potensi dan bakat yang melekat pada diri siswa, agar bakat tersebut dapat terfasilitasi dan teraktualisasi secara optimal.

(b) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan nonsosial merangkum berbagai elemen fisik eksternal yang turut berdampak secara tidak langsung terhadap dinamika belajar siswa, di antaranya kondisi infrastruktur gedung sekolah, kelayakan tempat tinggal, ketersediaan perangkat serta fasilitas belajar, situasi cuaca, hingga manajemen pengaturan waktu belajar sehari-hari. Lingkungan fisik yang kurang mendukung, misalnya gedung sekolah yang tidak layak atau kondisi rumah yang tidak tertata dan terlalu padat, dapat menghambat kenyamanan dan efektivitas kegiatan belajar siswa.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Pitaloka dkk. (2022, hlm. 209) mengemukakan bahwa determinan yang memengaruhi capaian belajar peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber langsung dari dalam diri individu siswa, yang merangkum aspek fisiologis, dimensi psikologis, serta tingkat kelelahan fisik maupun mental.

Di sisi lain, merujuk pada pandangan Syah (dalam Pitaloka dkk., 2022, hlm. 209), faktor eksternal diklasifikasikan ke dalam ranah lingkungan keluarga, institusi sekolah, serta kehidupan masyarakat. Determinan keluarga mencakup gaya pengasuhan orang tua, dinamika relasi antarkeluarga, atmosfer rumah, stabilitas finansial, kualitas atensi orang tua, serta latar belakang kultural. Variabel sekolah meliputi strategi instruksional dan kurikulum, pola interaksi tenaga pendidik dengan siswa, keharmonisan pergaulan antarteman sebaya, tingkat penegakan disiplin, kelengkapan sarana edukasi, manajemen waktu, standar akademis, kondisi fisik bangunan, metode belajar, hingga intensitas penugasan mandiri. Sementara itu, faktor masyarakat meliputi tingkat partisipasi siswa dalam agenda sosial, paparan media massa, pengaruh kelompok sebaya, serta corak kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Selanjutnya, Paramita dkk. (2021, hlm. 12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- a) Faktor psikologis berkaitan dengan motivasi, minat, serta kebiasaan belajar siswa yang berperan dalam menentukan keseriusan siswa dalam belajar
- b) Faktor keluarga mencakup tingkat pendidikan orang tua dan bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak selama proses pembelajaran.
- c) Faktor sekolah meliputi penerapan metode pembelajaran serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar, yang secara keseluruhan memengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa

Berdasarkan sintesis dari pelbagai pandangan teoretis tersebut, peneliti merumuskan simpulan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik sangat ditentukan oleh konstelasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu yang meliputi kondisi fisiologis dan psikologis siswa, seperti tingkat kesehatan fisik, inteligensi, disposisi sikap, potensi bakat, minat, motivasi, hingga tingkat kelelahan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup ekosistem lingkungan keluarga, institusi sekolah, dan masyarakat luas, yang turut membawakan elemen metode pembelajaran serta ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana. Kedua kelompok faktor ini terbukti saling berkesinambungan dan memegang peranan krusial dalam menentukan tinggi rendahnya performa akademik siswa.

2. Motivasi Belajar

Di samping itu, motivasi belajar menempati posisi strategis sebagai aspek kejiwaan yang berpengaruh besar terhadap pencapaian prestasi siswa. Variabel ini didefinisikan sebagai dorongan batiniah yang membangkitkan niat, gelora semangat, dan keseriusan siswa untuk mendedikasikan diri pada kegiatan belajar demi mewujudkan target tertentu. Keberadaan motivasi bertindak sebagai katalisator yang menggerakkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam sesi edukasi, memahami substansi materi, menyelesaikan kewajiban akademik, dan tetap tangguh menghadapi pelbagai tantangan belajar.

a. Definisi Motivasi Belajar

Sejalan dengan pandangan tersebut, Uno (2023, hlm. 98) mendefinisikan motivasi belajar sebagai tenaga pendorong, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal siswa, yang berfungsi untuk

memantik aktivitas belajar, menjamin kontinuitas proses belajar, serta mengarahkan jalannya kegiatan tersebut agar target pembelajaran terwujud secara efektif. Penegasan serupa disampaikan oleh Muhammad (dalam Hasan dkk., 2021, hlm. 178) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan daya dorong dari dalam dan luar diri peserta didik yang menstimulasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan instruksional, mengeksplorasi potensi diri, serta merengkuh kompetensi yang ditargetkan. Menurut Susanto (2022, hlm. 230) motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang berfungsi sebagai penggerak, pemberi arah, dan pendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara sungguh-sungguh sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik-siswi dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu (Peterria, V., & Suryani, 2020, hlm. 156).

Sedangkan menurut Ferdianto, *et. a.* (2025, hlm. 42) motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang mengarahkan dan mempertahankan individu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Keberhasilan proses belajar tidak semata-mata bertumpu pada kapasitas intelektual individu, melainkan sangat ditentukan oleh tingkat motivasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, krusial hukumnya untuk merumuskan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan gairah belajar siswa, dengan tetap mencermati pelbagai determinan internal maupun eksternal yang menggerakkan motivasi tersebut. Merujuk pada sintesis pemikiran para pakar, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan daya dorong dari dalam dan luar diri yang berfungsi sebagai motor penggerak, kompas penunjuk arah, serta penjaga kontinuitas aktivitas belajar demi tercapainya target secara optimal. Motivasi ini berperan vital dalam menstimulasi keaktifan peserta didik, mengaktualisasikan potensi diri, dan mewujudkan kompetensi yang ditargetkan. Dengan demikian, faktor psikologis ini memegang peranan esensial dalam menentukan kualitas keterlibatan serta capaian hasil belajar, sehingga menuntut adanya upaya sistematis untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan guna mendongkrak motivasi siswa.

b. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Kecenderungan motivasi belajar pada diri peserta didik tidak lahir secara otomatis, melainkan dimunculkan oleh konstelasi faktor internal dan eksternal yang melingkupinya. Menurut pandangan Kusumawati (2023, hlm. 5), jalannya proses studi di institusi pendidikan yang didukung oleh motivasi belajar secara optimal dan terarah direfleksikan melalui manifestasi kesungguhan, daya juang ketekunan, curahan atensi, serta konsentrasi penuh dari subjek didik. Berbagai determinan tersebut terbukti menjadi penentu utama tinggi rendahnya gelora semangat, ketahanan belajar, dan tingkat partisipasi aktif peserta didik selama mengikuti rangkaian kegiatan edukatif. Lebih lanjut, taraf motivasi belajar yang tinggi akan menstimulasi siswa untuk tampil jauh lebih proaktif dalam mendalami ilmu, sementara level motivasi yang lemah justru berimplikasi pada minimnya atensi serta kurangnya daya upaya dalam menggapai tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut Uno (2023, hlm. 16) mengemukakan bahwa motivasi belajar digerakkan oleh faktor intrinsik yang mencakup hasrat untuk merengkuh kesuksesan, urgensi kebutuhan belajar, serta proyeksi harapan di masa depan—serta faktor ekstrinsik yang meliputi aspek perolehan penghargaan, penciptaan iklim lingkungan belajar yang suportif, dan variasi kegiatan instruksional yang menarik. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Susanto (2022, hlm. 132) yang menegaskan bahwa determinan yang memengaruhi gelora motivasi belajar bersumber dari paduan faktor internal dan eksternal, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal didefinisikan sebagai elemen determinan yang bersumber langsung dari dalam diri individu peserta didik, yang berperan penting dalam memantik munculnya dorongan internal untuk belajar. Aspek ini berkaitan erat dengan dinamika kondisi psikologis, kapasitas kemampuan kognitif, serta karakteristik unik yang melekat pada diri masing-masing siswa.

a) Minat Belajar

Minat merepresentasikan manifestasi rasa ketertarikan serta hasrat intrinsik

yang dimiliki peserta didik terhadap suatu spesifikasi kegiatan pembelajaran. Subjek didik yang memiliki tingkat minat tinggi terhadap bidang studi tertentu akan lebih mudah terstimulasi untuk belajar karena memandang aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang memikat dan sarat manfaat. Kehadiran minat ini mampu menggerakkan siswa untuk tampil jauh lebih proaktif dalam menggali informasi, mengikuti sesi instruksional dengan antusiasme tinggi, serta berupaya menguasai substansi materi secara komprehensif dan mendalam.

b) **Kebutuhan dan Tujuan Belajar**

Eskalasi motivasi belajar dapat terstimulasi secara optimal berkat keberadaan kebutuhan spesifik atau target terarah yang ingin diwujudkan oleh peserta didik. Subjek didik yang menetapkan tujuan belajar secara jelas, seperti menggapai predikat nilai memuaskan, mengoptimalkan kapabilitas diri, ataupun merealisasikan cita-cita masa depan—umumnya memiliki daya dorong yang jauh lebih tangguh untuk mendedikasikan diri pada rangkaian aktivitas belajar.

c) **Kemampuan atau Inteligensi**

Kemampuan atau intelegensi peserta didik dapat memengaruhi motivasi belajar. Peserta didik yang merasa mampu memahami materi biasanya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat kehilangan motivasi apabila tidak mendapatkan dukungan dan strategi belajar yang tepat.

d) **Kondisi Psikologis dan Emosional**

Kondisi psikologis individu seperti tingkat kepercayaan diri, ketenangan batin, serta stabilitas emosi memegang peranan krusial dalam membentuk motivasi belajar peserta didik. Subjek didik yang memiliki kesehatan emosional yang baik cenderung menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih matang dalam menyerap materi pelajaran, sekaligus memiliki ketangguhan mental yang lebih optimal dalam menghadapi pelbagai tantangan akademis.

e) **Cita-cita atau Harapan Masa Depan**

Cita-cita menempati posisi strategis sebagai salah satu determinan utama yang mampu mendongkrak motivasi belajar siswa, sebab visi tersebut

berfungsi memberikan orientasi dan sasaran yang jelas bagi peserta didik. Individu yang memiliki harapan besar terhadap masa depannya akan terstimulasi secara optimal untuk mendedikasikan diri pada aktivitas belajar sebagai bentuk ikhtiar nyata dalam mewujudkan impian tersebut.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal didefinisikan sebagai pelbagai elemen determinan yang bersumber dari luar diri peserta didik, yang turut memegang andil besar dalam memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar. Aspek ini berkaitan erat dengan kondisi lingkungan sekitar serta pelbagai fasilitas penunjang yang mendampingi dan memfasilitasi kelancaran kegiatan pembelajaran.

f) Peran Guru dalam Pembelajaran

Pendidik mengemban fungsi yang sangat krusial dalam mendorong motivasi belajar peserta didik, yakni melalui penerapan gaya mengajar yang inspiratif, pemberian penguatan moril, pemanfaatan metode pembelajaran yang memikat, serta apresiasi nyata terhadap setiap ikhtiar yang ditunjukkan siswa. Desain pembelajaran yang dikemas secara kreatif dan menyenangkan terbukti ampuh dalam merangsang minat serta mengoptimalkan keterlibatan aktif subjek didik di dalam kelas.

g) Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memengaruhi perkembangan motivasi belajar peserta didik. Dukungan orang tua, perhatian terhadap pendidikan, serta pemberian fasilitas belajar dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar.

h) Lingkungan Sekolah

Kondisi lingkungan sekolah yang menawarkan kenyamanan, keamanan, serta dukungan penuh terbukti mampu mendorong motivasi belajar siswa. Terjalannya relasi yang harmonis antara peserta didik dengan tenaga pendidik maupun antarteman sebaya sanggup mengkreasi atmosfer belajar yang positif, sehingga memicu gelora semangat yang lebih tinggi pada diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

i) Metode dan Media Pembelajaran

Di samping itu, penggunaan pendekatan metode dan media pembelajaran

yang inovatif memiliki daya dorong kuat terhadap peningkatan motivasi belajar karena menyajikan suasana kelas yang segar dan tidak monoton. Pemilihan media yang tepat guna akan memudahkan subjek didik dalam mencerna substansi pelajaran serta mendorong partisipasi proaktif mereka. Pandangan ini diperkuat oleh Halimah (2023, hlm. 25) yang mengemukakan bahwa diversifikasi metode pengajaran berikut pemanfaatan media belajar merupakan instrumen krusial yang mutlak diperlukan guna mengoptimalkan motivasi dan daya serap pemahaman peserta didik. Media membantu menyampaikan materi secara efektif, memberikan pengalaman konkret, dan mengurangi verbalisme, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan efisien.

j) Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Di samping itu, dinamika kelompok sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi motivasi belajar anak didik. Lingkungan pertemanan yang sehat mampu mendorong siswa untuk meningkatkan kedisiplinan belajar, membangun budaya diskusi, dan bahu-membahu memahami materi pelajaran. Lebih lanjut, Fauziah dkk. (2017, hlm. 321) mengemukakan bahwa kualitas pergaulan di kalangan remaja memiliki peran krusial yang tidak hanya mendorong motivasi, tetapi juga menjadi wadah strategis dalam mengoptimalkan kreativitas peserta didik. Umumnya dalam pergaulan antar teman sebaya para remaja peserta didik lebih leluasa mengutarakan pendapat atau pemikirannya dihadapan teman-temannya. Maka, dapat diambil simpulan bahwa motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal (minat, kebutuhan, tujuan, kemampuan intelektual, kondisi psikologis, dan cita-cita) dan faktor eksternal (peran guru, dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang kondusif, metode dan media pembelajaran yang menarik, serta pengaruh teman sebaya) yang saling berinteraksi menentukan semangat, ketekunan, dan keterlibatan belajar, sehingga motivasi yang tinggi meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, sedangkan motivasi yang rendah menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam

meningkatkan dorongan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan. Menurut Saputra, *et., al.* (2023, hlm. 9) prinsip utama dalam meningkatkan motivasi belajar ada dua yaitu motivasi pembelajaran dari dalam diri siswa atau intrinsik meliputi prinsip keingintahuan, bertanya, perhatian, percaya diri, relevan, dan harapan, kemudian dari luar diri siswa atau ekstrinsik yaitu: prinsip menyenangkan, penghargaan dan aktualisasi diri.

Di samping itu, dinamika kelompok sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi motivasi belajar anak didik. Lingkungan pertemanan yang sehat mampu mendorong siswa untuk meningkatkan kedisiplinan belajar, membangun budaya diskusi, dan bahu-membahu memahami materi pelajaran. Lebih lanjut, Fauziah dkk. (2017, hlm. 321) mengemukakan bahwa kualitas pergaulan di kalangan remaja memiliki peran krusial yang tidak hanya mendorong motivasi, tetapi juga menjadi wadah strategis dalam mengoptimalkan kreativitas peserta didik. Menurut Uno (2023, hlm 21) terdapat beberapa prinsip motivasi belajar yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Motivasi sebagai Dasar Penggerak Aktivitas Belajar

Di samping itu, motivasi dipandang sebagai fondasi krusial yang menginisiasi keterlibatan aktif peserta didik di dalam kelas. Lemahnya tingkat motivasi sering kali berimplikasi pada rendahnya antusiasme siswa dalam menyimak jalannya proses pendidikan. Atas dasar tersebut, peran guru menjadi sangat vital dalam membangun motivasi intrinsik maupun ekstrinsik agar peserta didik memiliki kesadaran dan ketertarikan mandiri untuk belajar. Dorongan yang kuat tidak hanya membuat siswa lebih bergairah dalam mencari sumber informasi dan memahami materi, tetapi juga memastikan mereka konsisten dalam menyelesaikan setiap tugas akademik yang diberikan.

2. Motivasi Berhubungan dengan Tujuan Belajar

Motivasi akan lebih kuat apabila peserta didik memiliki tujuan yang jelas dalam belajar. Tujuan memberikan arah terhadap aktivitas belajar yang

dilakukan peserta didik sehingga mereka memahami alasan mengapa harus belajar. Peserta didik yang mengetahui tujuan belajarnya akan lebih berusaha dan memiliki dorongan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

3. Motivasi Dapat Berkembang Melalui Pengalaman Belajar

Motivasi belajar tidak selalu muncul secara alami, tetapi dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pengalaman selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang menarik, pemberian kesempatan untuk berhasil, serta pengalaman positif dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus belajar.

4. Motivasi Membutuhkan Penguatan (*Reinforcement*)

Pemberian penguatan baik dalam wujud penghargaan material, pujian verbal, umpan balik konstruktif, maupun bentuk apresiasi lainnya terbukti ampuh dalam mendongkrak motivasi belajar peserta didik. Mekanisme penguatan ini mampu menumbuhkan rasa dihargai secara mendalam pada diri siswa atas segala ikhtiar yang telah dikerahkan, sehingga mereka terstimulasi untuk senantiasa mempertahankan, bahkan mengoptimalkan prestasi belajarnya di masa mendatang.

5. Motivasi Berkaitan dengan Kebutuhan Peserta didik

Dinamika motivasi belajar akan jauh lebih mudah bersemi apabila penyelenggaraan proses instruksional selaras dengan kebutuhan substantif serta karakteristik unik yang dimiliki oleh peserta didik. Subjek didik umumnya akan merasakan eskalasi motivasi yang signifikan manakala mereka menyadari dan memahami secara mendalam bahwa substansi materi yang sedang dipelajari memiliki relevansi serta kebermanfaatan nyata bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik.

6. Motivasi Memerlukan Keterlibatan Aktif Peserta didik

Peserta didik akan menunjukkan eskalasi motivasi belajar yang jauh lebih tinggi manakala mereka dilibatkan secara aktif dan langsung dalam keseluruhan proses instruksional. Berbagai ragam aktivitas kolaboratif seperti forum diskusi interaktif, pemecahan kasus berbasis masalah, kegiatan praktik langsung, serta penugasan kerja kelompok terbukti ampuh dalam

menumbuhkan rasa tanggung jawab personal sekaligus mengoptimalkan tingkat keterlibatan siswa dalam menguasai materi.

7. Motivasi Dipengaruhi oleh Lingkungan Belajar

Kondisi lingkungan belajar yang menawarkan rasa nyaman, aman, dan suportif terbukti sangat efektif dalam mendongkrak motivasi peserta didik. Terbangunnya relasi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, sokongan positif dari teman sebaya, serta atmosfer kelas yang kondusif mampu mengkreasi situasi ideal yang mendorong siswa untuk menimba ilmu secara lebih optimal. Di samping itu, esensi peran orang tua dalam menopang motivasi belajar anak juga memegang porsi yang tidak kalah krusial. Sejalan dengan temuan riset tersebut, Ryan dan Deci (2021, hlm. 44) menegaskan bahwa manifestasi dukungan parental baik berupa penguatan emosional maupun keterlibatan aktif dalam ranah pendidikan anak terbukti ampuh dalam menumbuhkan serta merangsang eskalasi motivasi intrinsik peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip motivasi belajar merupakan landasan penting untuk meningkatkan keterlibatan dan semangat peserta didik, karena motivasi berfungsi sebagai penggerak utama aktivitas belajar yang berkaitan dengan tujuan, dapat berkembang melalui pengalaman positif, dan perlu diperkuat dengan apresiasi serta umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sedangkan lingkungan belajar yang kondusif dan keterlibatan aktif peserta didik juga turut berperan, sehingga penerapan prinsip motivasi yang tepat mampu membangkitkan rasa ingin tahu, memberi peluang berhasil, dan mendorong pencapaian tujuan belajar secara optimal.

d. Indikator Motivasi Belajar

Mengacu pada pandangan Karo (2024, hlm. 14), indikator motivasi belajar didefinisikan sebagai pelbagai tanda atau parameter objektif yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik selama mengikuti rangkaian proses instruksional. Manifestasi indikator ini tercermin secara nyata melalui pola perilaku belajar siswa yang dapat diamati secara langsung tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Urgensi

kehadiran indikator motivasi belajar ini sangat krusial dalam lingkup penelitian pendidikan, sebab ia berfungsi sebagai fondasi utama dalam perumusan instrumen penelitian sekaligus menjadi pedoman esensial dalam menganalisis taraf motivasi belajar peserta didik secara akurat.

Menurut Suharni (2021, hlm. 53), motivasi belajar peserta didik dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, yaitu:

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau aktivitas lain yang kurang mendukung
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Indikator ini menggarisbawahi realitas bahwa motivasi belajar tidak sekadar direpresentasikan oleh niat atau keinginan sesaat untuk belajar, melainkan turut termanifestasikan secara nyata melalui konsistensi perilaku siswa dalam mengatur alokasi waktu serta menuntaskan tanggung jawab akademiknya. Subjek didik yang memiliki taraf motivasi belajar tinggi akan senantiasa berupaya meluangkan waktu secara khusus untuk mendalami ilmu serta menampilkan keteguhan mental yang tangguh meskipun dihadapkan pada pelbagai kesulitan yang pelik.

Selain itu, Jainiyah, *et., al.* (2023, hlm. 19) menjelaskan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan:

- 1) Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran
- 2) Perhatian terhadap materi
- 3) Kesungguhan dalam mengikuti kegiatan belajar.

Dengan demikian, indikator motivasi belajar dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran, seperti keikutsertaan dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta keseriusan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Keaktifan ini mencerminkan adanya dorongan internal siswa untuk memahami materi pembelajaran secara bermakna.

Selanjutnya, motivasi belajar juga ditandai dengan adanya perhatian dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Jainiyah *et., al.* (2023,

hlm. 19) menegaskan bahwa proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa memiliki motivasi belajar, karena motivasi memungkinkan siswa untuk fokus, terlibat, dan mempertahankan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Perhatian dan konsentrasi ini menjadi indikator penting karena menunjukkan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan memahami materi yang dipelajari.

Indikator esensial lainnya dari motivasi belajar adalah manifestasi rasa ingin tahu yang besar terhadap substansi materi yang sedang dipelajari. Sejalan dengan hal tersebut, Fernando dkk. (2024, hlm. 128) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan stimulasi mental yang berfungsi menggerakkan serta mengarahkan orientasi perilaku belajar siswa demi meraih pencapaian akademis yang optimal. Dorongan internal ini secara nyata memicu peserta didik untuk aktif bertanya, melakukan uji coba, serta mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam terkait materi pelajaran. Dengan demikian, siswa yang dikaruniai motivasi belajar tinggi akan memperlihatkan antusiasme yang kuat dan menolak untuk bersikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, indikator motivasi belajar juga dapat dilihat dari tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kewajiban belajar. Sari & Sunaryo (dalam Rudini & Agustina, 2021, hlm. 774) menegaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan ingin terus mencoba meskipun gagal agar siswa tidak malas mengerjakan tugas, lebih awal mengerjakan PR dan memprioritaskannya daripada bermain, aktif dalam pembelajaran dengan menunjukkan rasa ingin tahu melalui *feedback*, serta tepat waktu mengumpulkan tugas karena disiplin dan tanggung jawab mendorong siswa untuk menjadi yang terdepan dan berkompetisi meraih nilai terbaik. Tanggung jawab belajar ini mencerminkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan akademik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka diambil simpulan bahwa indikator motivasi belajar merupakan ukuran untuk mengetahui tingkat motivasi peserta didik melalui perilaku yang tampak selama proses pembelajaran, yang mencakup kemauan belajar yang kuat, ketekunan dalam

mengerjakan tugas, kemampuan mengelola waktu belajar, kesediaan mengutamakan belajar dibandingkan aktivitas lain, keaktifan dalam pembelajaran, perhatian dan konsentrasi terhadap materi, rasa ingin tahu yang tinggi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sehingga indikator motivasi belajar tidak hanya menunjukkan keinginan untuk belajar tetapi juga tercermin dalam sikap, keterlibatan, dan konsistensi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar rujukan dan perbandingan untuk melaksanakan penelitian. Penelitian terdahulu yang akan digunakan dapat dijabarkan, sebagai berikut:

1. Penelitian Hikmawati & Yonanda, (2022 hlm. 132)

Penelitian dengan judul *“Keterkaitan Motivasi Belajar Peserta didik dan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar”* menggunakan metode penelitian kuantitatif. Temuan riset secara empiris mengonfirmasi eksistensi korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPAS pada peserta didik sekolah dasar, di mana siswa yang memiliki taraf motivasi tinggi cenderung mencatatkan prestasi belajar IPAS yang jauh lebih memuaskan. Studi ini menegaskan bahwa motivasi belajar memegang andil krusial sebagai determinan yang mendorong pencapaian akademis subjek didik. Menyelaraskan dengan uraian riset terdahulu yang relevan dengan fokus kajian peneliti, motivasi belajar berkedudukan sebagai energi penggerak yang menstimulasi siswa untuk tampil proaktif selama proses pembelajaran, sehingga berkontribusi langsung terhadap perolehan hasil belajar yang optimal. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas motivasi belajar yang tertanam pada diri peserta didik, semakin besar pula probabilitas mereka untuk meraih kesuksesan akademik, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

2. Penelitian Indriyani, et., al. (2023 hlm. 67)

Penelitian dengan judul *“Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar*

IPAS Peserta didik Sekolah Dasar” mengonfirmasi adanya korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPAS, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi belajar peserta didik, semakin meningkat pula prestasi akademis yang berhasil diraih. Faktor motivasi ini bertindak sebagai stimulus pendukung yang memfasilitasi keterlibatan dan keaktifan siswa secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, motivasi belajar berkedudukan sebagai salah satu elemen internal yang memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan belajar anak didik; di mana siswa dengan taraf motivasi tinggi umumnya tampil jauh lebih proaktif di kelas, memiliki etos kerja yang kuat dalam menuntaskan tugas, serta mencatatkan hasil belajar yang memuaskan. Dengan demikian, terbukti secara nyata bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara motivasi belajar dan hasil belajar IPAS pada peserta didik sekolah dasar.

3. Penelitian Irawati, Ilhamdi & Nasruddin (2021 hlm. 85)

Penelitian dengan judul *“Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta didik Sekolah Dasar”* menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan eksistensi pengaruh faktor internal terhadap perolehan hasil belajar IPAS pada peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa elemen-elemen fundamental yang melekat pada diri siswa menjadi variabel penentu dalam mengarahkan efektivitas proses pembelajaran. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian hasil belajar tidak hanya bertumpu pada aspek kemampuan intelektual, tetapi juga sangat bergantung pada ketepatan adaptasi gaya belajar. Oleh sebab itu, anak didik yang difasilitasi dengan metode pembelajaran sesuai gaya belajarnya akan menunjukkan kemudahan yang lebih besar dalam memahami materi pelajaran serta meraih prestasi akademik yang unggul.

4. Penelitian Aarsalna, (2025 hlm. 45)

Penelitian berjudul *“Pengaruh Motivasi Belajar Peserta didik terhadap Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar”* mengonfirmasi bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Hasil kajian tersebut menjelaskan bahwa siswa dengan taraf motivasi tinggi cenderung tampil lebih

proaktif selama proses pembelajaran, menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam menuntaskan tugas, serta mencatatkan prestasi akademis yang jauh lebih unggul daripada mereka yang memiliki motivasi belajar rendah. Bertolak dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar memegang kedudukan krusial sebagai determinan yang memengaruhi keberhasilan peserta didik di dalam kelas. Subjek didik yang dibekali motivasi belajar kuat terbukti lebih aktif mengikuti kegiatan edukasi, tekun menyelesaikan tanggung jawab tugas, serta merealisasikan hasil belajar yang optimal, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Dengan demikian, terbukti secara nyata bahwa motivasi belajar berperan penting dalam menggerakkan keterlibatan sekaligus mengoptimalkan pencapaian akademik peserta didik.

5. Penelitian Yenni, *et., al.* (2022 hlm. 98)

Penelitian dengan judul *“Peran Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran Inovatif”* menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki fungsi yang sangat strategis dalam mengoptimalkan prestasi belajar IPAS anak didik. Eksistensi motivasi bertindak sebagai fasilitator keterlibatan aktif siswa di dalam kelas, yang secara langsung berdampak pada peningkatan pemahaman substansi materi dan perolehan nilai akademik. Oleh sebab itu, motivasi belajar berfungsi secara optimal sebagai energi penggerak internal yang mengarahkan peserta didik untuk senantiasa berpartisipasi dalam pembelajaran. Ketika dorongan internal ini dikombinasikan secara tepat dengan pemanfaatan model pembelajaran yang inovatif, efektivitas jalannya pendidikan akan semakin berlipat ganda. Pada akhirnya, sinergi antara motivasi belajar yang kuat dan pemilihan metode pendekatan yang akurat terbukti mampu menghadirkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar IPAS siswa.

Menilik dari pelbagai temuan riset terdahulu di atas, peneliti merumuskan konklusi bahwa motivasi belajar telah terbukti secara empiris memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, di mana elemen internal seperti gaya belajar turut ambil bagian dalam mengarahkan pencapaian akademis. Kendati demikian, kajian mendalam yang secara spesifik menyoroti pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPAS pada anak didik kelas 3

Sekolah Dasar—terutama dengan penerapan indikator motivasi yang dispesifikasikan secara khusus sesuai karakter mata pelajaran IPAS—masih tergolong minim dan terbatas. Oleh karena itu, studi ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) yang substansial melalui integrasi variabel motivasi belajar dan hasil belajar IPAS pada subjek populasi siswa kelas 3 SD, sekaligus memanfaatkan instrumen indikator motivasi yang selaras dengan esensi pembelajaran IPAS guna menguji dampaknya secara langsung terhadap eskalasi prestasi belajar di tingkat sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir

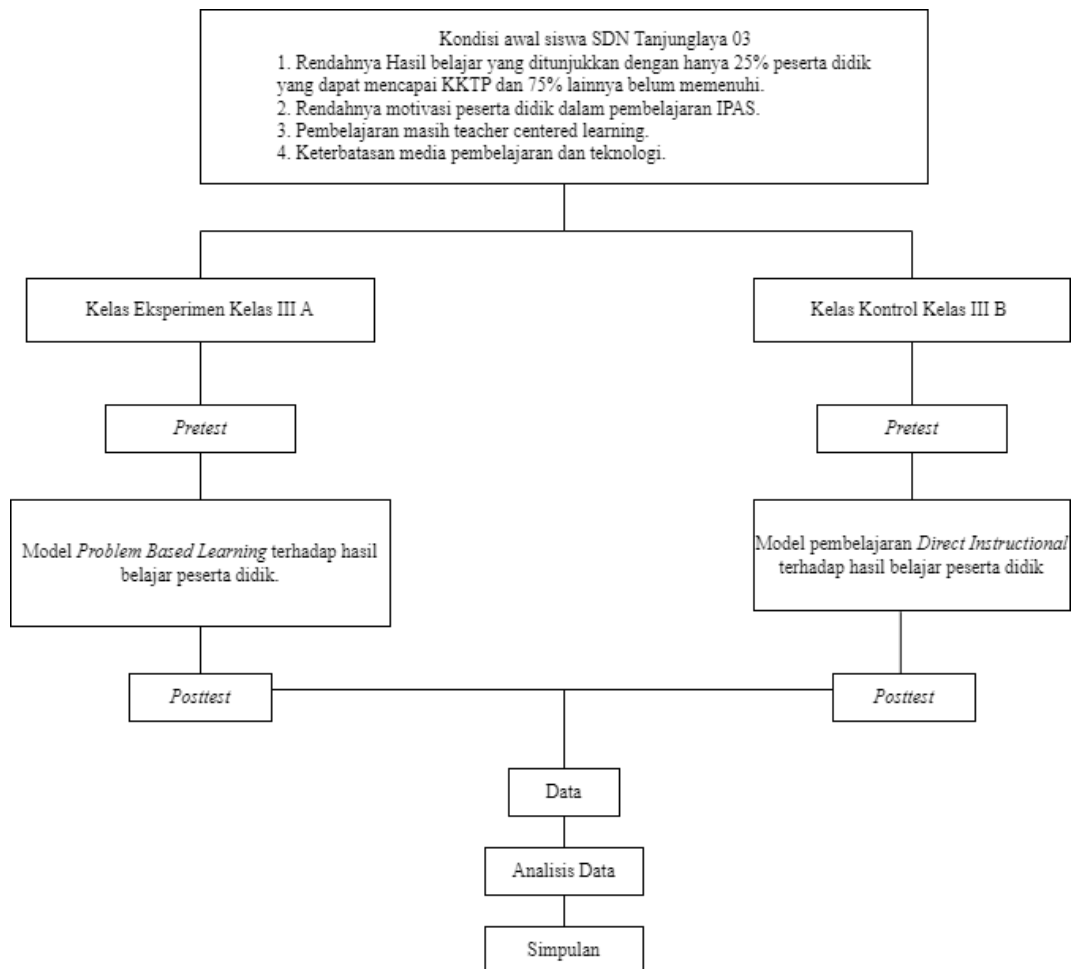
Menurut Syahputri, *et., al.* (2023, hlm. 161) kerangka pemikiran merupakan sebuah dasar atau konsep dari pemikiran penelitian yang diperoleh dari observasi, fakta-fakta dan kajian teori. Dapat dibentuk dengan menggunakan bagan yang menghubungkan variabel-variabel dengan menggunakan panah sebagai penghubung. Kerangka pemikiran dapat memudahkan pembaca dalam memahami konsep penelitian yang akan dilakukan. Dapat penulis simpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah sebuah kerangka atau alur yang akan dilaksanakan pada saat penelitian.

Bertolak dari identifikasi permasalahan empiris dalam proses pembelajaran IPAS di SDN Tanjunglaya 03, terungkap adanya fenomena rendahnya hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas III. Kondisi tersebut dipicu oleh beberapa faktor krusial, yakni rendahnya tingkat motivasi belajar siswa, dominasi pendekatan instruksional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran dan teknologi mutakhir yang mengakibatkan suasana kelas menjadi kurang menarik dan gagal menstimulasi keaktifan peserta didik. Situasi pelik ini berimbas langsung pada hilangnya gairah belajar siswa, yang pada gilirannya bermuara pada merosotnya capaian hasil belajar IPAS. Lebih lanjut, temuan dari kegiatan observasi lapangan yang dilaksanakan di kelas III SDN Tanjunglaya 03, Kabupaten Bandung, mengonfirmasi bahwa profil kondisi awal peserta didik memang menyuarakan pelbagai problematika mendasar dalam dinamika pembelajaran IPAS. Permasalahan tersebut antara lain hasil belajar IPAS yang masih rendah, ditunjukkan dengan hanya 25% peserta didik yang

mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 75% peserta didik lainnya belum memenuhi KKTP.

Di samping itu, merespons temuan masalah di lapangan, penelitian ini menetapkan dua kelompok sampel, yaitu kelas III A sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebagai kelas kontrol. Tahap awal penelitian diawali dengan pelaksanaan *pretest* hasil belajar dan penyebaran angket motivasi bagi kedua kelas untuk mengukur kemampuan dasar serta motivasi awal peserta didik sebelum perlakuan diberikan. Pada kelas eksperimen (kelas III A), pembelajaran dikemas secara dinamis dan berpusat pada siswa dengan mengandalkan model *Problem Based Learning*. Pendekatan ini sengaja dipilih untuk membangkitkan motivasi belajar melalui keaktifan partisipasi, sehingga anak didik menjadi lebih bersemangat, percaya diri, dan antusias mendalami mata pelajaran IPAS. Sebaliknya, pada kelas kontrol (kelas III B), proses pembelajaran berjalan dengan metode konvensional berbasis *Direct Instructional* yang bersifat berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), mengikuti pola kebiasaan rutin yang biasa berjalan di sekolah.

Menjelang tuntasnya rangkaian intervensi pembelajaran pada kedua kelompok subjek, peserta didik kembali diuji melalui pemberian *posttest* hasil belajar dan pengisian angket motivasi belajar tahap akhir. Seluruh himpunan data empiris yang terkumpul kemudian direkapitulasi dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji statistik komprehensif, yang mencakup analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, hingga uji ukuran efek (*effect size*). Rangkaian pengujian statistik ini dimanfaatkan secara optimal untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari motivasi belajar terhadap hasil belajar IPAS, sekaligus mengukur besaran efek yang ditimbulkan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, peneliti merumuskan konklusi akhir mengenai signifikansi pengaruh motivasi belajar terhadap pencapaian hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas III SDN Tanjunglaya 03, Kabupaten Bandung. Berkenaan dengan seluruh pemaparan komprehensif di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat divisualisasikan melalui bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Menurut Irfan (2018, hlm. 293) asumsi merupakan anggapan dasar yang menjadi titik tolak dalam penelitian yang umumnya dapat diterima sebagai suatu yang benar. Asumsi perlu dirumuskan secara jelas sebelum dilakukannya pengumpulan data, dapat dilakukan dengan menganalisis masalah dan melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan teori yang dapat mendukung asumsi, baik itu bersumber dari buku, jurnal penelitian, karya ilmiah dan penemuan penelitian lain. Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar atau dugaan sementara yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian. Asumsi digunakan sebagai dasar pemikiran bahwa suatu fenomena yang diteliti memiliki hubungan atau pengaruh tertentu berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Sugeng,

2022, hlm. 76).

Asumsi diperlukan agar penelitian memiliki arah yang jelas dalam mengkaji permasalahan yang telah ditentukan. Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi belajar berkedudukan sebagai elemen internal yang memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan akademik peserta didik. Individu yang dibekali dengan taraf motivasi tinggi umumnya cenderung tampil jauh lebih proaktif selama proses pembelajaran, lebih mudah mencerna dan memahami substansi materi, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menuntaskan setiap penugasan yang diberikan..
2. Keragaman dorongan belajar pada diri peserta didik berdampak langsung terhadap sejauh mana mereka terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran sekaligus memengaruhi capaian akademik yang diperoleh.
3. Keberhasilan akademik siswa dipengaruhi oleh beragam variabel, dengan motivasi belajar yang tinggi memegang peran krusial dalam memperkuat konsentrasi, ketahanan, ketertarikan, serta kesungguhan, yang pada gilirannya berpotensi mengoptimalkan capaian belajar.
4. Evaluasi capaian belajar siswa dapat dilakukan dengan mengamati pergeseran kompetensi yang mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik pasca-kegiatan pembelajaran.

Mengacu pada kerangka pemikiran di atas, asumsi ilmiah berfungsi sebagai pijakan utama dalam mengarahkan operasionalisasi penelitian. Penelitian ini menetapkan hipotesis kerja bahwa dorongan internal berupa motivasi belajar berkontribusi pada pencapaian siswa, sebab disparitas kadar motivasi terbukti menentukan tingkat partisipasi dan hasil studi. Di samping itu, dimensi hasil belajar yang dinilai lewat pergeseran kompetensi kognitif, afektif, serta psikomotorik juga erat kaitannya dengan dinamika motivasi belajar.

2. Hipotesis Penelitian

Pengujian empiris melalui proses pengumpulan serta pengolahan data diperlukan guna membuktikan kebenaran hipotesis penelitian, yang pada dasarnya merupakan estimasi awal atas rumusan masalah (Anuraga et al., 2021, hlm. 328). Lebih lanjut, rumusan dugaan ini berfungsi sebagai estimasi pendahuluan terkait

korelasi antar-variabel yang diinvestigasi. Menurut Sugiyono (2022, hlm. 99) suatu hipotesis diposisikan sebagai proposisi yang memuat jawaban tentatif atas rumusan masalah, di mana keabsahannya harus diverifikasi melalui telaah data empiris. Berdasarkan esensi tersebut, teridentifikasi bahwa hipotesis riset mencakup estimasi pendahuluan yang memerlukan pembuktian sistematis melalui pengumpulan serta pengolahan data, sekaligus berfungsi sebagai landasan teoretis untuk menelaah keterkaitan di antara variabel penelitian.

Maka, hipotesis statistik pada penelitian ini, sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas 3 di SDN Tanjungalaya 03 Kabupaten Bandung.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas 3 di SDN Tanjungalaya 03 Kabupaten Bandung.

Adapun dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas signifikasi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika probabilitas signifikasi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.